

PENDEKATAN *HYBRID SELF TRAINING* DALAM PENGEMBANGAN SOSIAL-EMOSIONAL ANAK USIA DINI

Denik Arofah S¹, Thorik Aziz²

¹Institut Agama Islam Negeri Madura

²Institut Agama Islam Negeri Madura

Koresponding Email: denikarofah49@gmail.com thorikaziz@iainmadura.ac.id

ABSTRAK

Perkembangan sosial-emosional pada anak usia dini memerlukan pendekatan pembelajaran yang aktif dan responsif, namun praktik pendidikan saat ini masih didominasi metode konvensional yang menempatkan anak sebagai penerima pasif pengetahuan, sehingga diperlukan inovasi pendekatan pembelajaran yang dapat mengoptimalkan perkembangan sosial-emosional sesuai kebutuhan individual anak. Penelitian ini bertujuan menganalisis potensi pendekatan *Hybrid Self-Training* untuk pengembangan sosial-emosional anak usia dini. Metode penelitian menggunakan studi kepustakaan melalui analisis konten kualitatif-induktif terhadap artikel jurnal bereputasi dan buku referensi utama terkait perkembangan sosial-emosional anak usia dini. Hasil penelitian mengidentifikasi lima komponen kunci *Hybrid Self-Training* yaitu pembelajaran berbasis permainan, *scaffolding* responsif, refleksi metakognitif, integrasi teknologi digital, dan pembelajaran kontekstual. Implementasi optimal membutuhkan integrasi seimbang dari kelima komponen tersebut. Tantangan utama mencakup kebutuhan pelatihan pendidik, keterbatasan sumber daya, dan variasi kesiapan anak usia dini. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kerangka teoretis dan praktis implementasi pendekatan inovatif untuk optimalisasi perkembangan sosial-emosional anak usia dini.

Kata Kunci: *Hybrid Self Training*, Sosial-Emosional, Anak Usia Dini

ABSTRACT

Social-emotional development in early childhood requires an active and responsive learning approach, but current educational practices are still dominated by conventional methods that place children as passive recipients of knowledge, so that innovations in learning approaches are needed that can optimize social-emotional development according to the child's individual needs. This study aims to analyze the potential of the *Hybrid Self-Training* approach for the social-emotional development of early childhood. The research method uses a literature study through qualitative-inductive content analysis of reputable journal articles and primary reference books related to the social-emotional development of early childhood. The results of the study identified five key components of *Hybrid Self-Training*, namely game-based learning, responsive scaffolding, metacognitive reflection, digital technology integration, and contextual learning. Optimal implementation requires a balanced integration of the five components. The main challenges include the need for educator training, resource constraints, and variations in early childhood readiness. This study contributes to the development of a theoretical and practical framework for implementing an innovative approach to optimizing the social-emotional development of early childhood.

Keywords: *Hybrid Self-Training*, Social-Emotional Development, Early Childhood

PENDAHULUAN

Perkembangan sosial-emosional pada anak usia dini merupakan aspek fundamental dalam proses pembentukan kepribadian dan keberhasilan individu di masa depan (Fakhri & Yanti Faujiyah, 2019). Periode usia dini umumnya didefinisikan sebagai rentang usia 0-6 tahun dan merupakan fase di mana

fondasi keterampilan sosial dan regulasi emosi mulai terbentuk (Saedah et al., 2020). Kemampuan anak mengenali dan mengelola emosi, membangun hubungan positif dengan orang lain, serta menyelesaikan konflik secara konstruktif, tidak hanya mempengaruhi kesejahteraan psikologis mereka saat ini, tetapi juga berdampak signifikan pada

trajektori perkembangan mereka di masa mendatang (Sgaramella et al., 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Schoon et al., (2021) menunjukkan bahwa kompetensi sosial-emosional yang baik pada usia dini berkorelasi positif dengan pencapaian akademik yang lebih tinggi, kesuksesan karir, dan kesehatan mental yang lebih baik pada usia dewasa. Sebaliknya, defisit dalam keterampilan sosial-emosional pada masa kanak-kanak awal dikaitkan dengan peningkatan risiko perilaku antisosial, kesulitan akademik, dan masalah kesehatan mental di kemudian hari (Ma et al., 2022). Oleh karena itu, pengembangan sosial-emosional yang optimal pada anak usia dini menjadi prioritas utama dalam konteks pendidikan dan pengasuhan.

Meskipun perkembangan sosial-emosional sangat diperlukan secara umum, tetapi metode konvensional dalam memfasilitasi aspek ini sering menghadapi berbagai tantangan. Pendekatan tradisional yang berfokus pada instruksi langsung dan penguatan perilaku positif, meskipun memiliki manfaat tertentu, seringkali gagal dalam memenuhi kebutuhan individual anak yang beragam (Siller et al., 2023). Salah satu keterbatasan utama dari metode konvensional adalah cenderung memperlakukan anak sebagai penerima pasif dari pengetahuan dan keterampilan sosial-emosional, alih-alih sebagai agen aktif dalam proses pembelajaran mereka sendiri.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sancassiani et al., (2015) mengungkapkan bahwa program pengembangan sosial emosional tradisional sering kali mengalami kesulitan dalam mentransfer keterampilan yang dipelajari di lingkungan kelas ke situasi kehidupan nyata. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman

konseptual dan aplikasi praktis keterampilan sosial-emosional. Selain itu, pendekatan one-size-fits-all yang sering digunakan dalam metode konvensional tidak mempertimbangkan variasi individual dalam gaya belajar, latar belakang budaya, dan pengalaman pribadi anak (Stonebraker & Çetintemel, 2018).

Tantangan lain yang dihadapi oleh metode konvensional adalah keterbatasan dalam mengintegrasikan perkembangan sosial-emosional ke dalam kurikulum akademik yang semakin padat. Tekanan untuk memenuhi standar akademik yang ketat sering kali mengakibatkan marginalisasi fokus pada keterampilan sosial-emosional (Cross Francis et al., 2019). Hal ini menciptakan dikotomi yang tidak perlu antara pencapaian akademik dan perkembangan sosial emosional, padahal keduanya saling terkait erat dan sama-sama penting untuk kesuksesan jangka panjang anak.

Metode konvensional seringkali kurang mempertimbangkan peran teknologi dan perubahan sosial yang cepat dalam membentuk lingkungan di mana anak-anak tumbuh dan berinteraksi. Penelitian yang dilakukan oleh Parkash, (2022) menunjukkan bahwa anak-anak saat ini tumbuh dalam konteks digital yang kompleks, yang memerlukan pendekatan baru dalam pengembangan keterampilan sosial-emosional yang relevan dengan era digital.

Menghadapi tantangan-tantangan ini, muncul kebutuhan akan pendekatan inovatif yang dapat mengatasi keterbatasan metode konvensional sambil mempertahankan elemen-elemen efektif dari praktik yang sudah mapan. Dalam konteks inilah, pendekatan *hybrid self training* muncul sebagai solusi potensial yang menjanjikan.

Pendekatan *hybrid self training* menggabungkan elemen-elemen dari pembelajaran mandiri (*self-directed learning*) dengan bimbingan terstruktur dan dukungan dari pendidik atau pengasuh. Konsep ini didasarkan pada teori konstruktivisme sosial Vygotsky yang menekankan interaksi sosial dan scaffolding dalam proses pembelajaran anak. Dalam konteks pengembangan sosial-emosional, pendekatan *hybrid self training* menjadikan anak untuk aktif dalam proses pembelajaran, sambil tetap menerima dukungan dan bimbingan yang diperlukan.

Potensi pendekatan *hybrid self training* dalam pengembangan sosial-emosional anak usia dini terletak pada kemampuannya untuk mengatasi beberapa keterbatasan utama metode konvensional. Pertama, pendekatan ini dapat mempersonalisasi lebih besar dalam proses pembelajaran. Dengan memadukan elemen self training, anak-anak dapat mengeksplorasi dan mempraktikkan keterampilan sosial-emosional pada tingkat dan kecepatan yang sesuai dengan kebutuhan anak (Malinauskas & Malinauskiene, 2021).

Kedua, pendekatan *hybrid self training* mendorong pengembangan keterampilan metakognitif yang penting untuk regulasi emosi dan pemecahan masalah sosial. Penelitian yang dilakukan oleh (Marulis et al., 2020) mengungkapkan bahwa anak usia dini mampu menunjukkan keterampilan metakognitif ketika diberikan kesempatan untuk terlibat dalam pembelajaran yang dipimpin sendiri. Melalui refleksi diri dan pemantauan kemajuan, anak dapat mengembangkan kesadaran yang lebih baik tentang proses emosional dan sosial mereka.

Ketiga, pendekatan ini memiliki potensi untuk mengintegrasikan pengembangan sosial-emosional secara lebih seamless dalam berbagai konteks

pembelajaran. Menggabungkan elemen *self training* dengan aktivitas sehari-hari, pendekatan *hybrid* dapat membantu menjembatani kesenjangan antara pembelajaran di kelas dan aplikasi dalam kehidupan nyata.

Selain itu, pendekatan *hybrid self training* sejalan dengan pergeseran paradigma dalam pendidikan anak usia dini yang menekankan agency anak dan pembelajaran berbasis permainan. Salomonsen, (2020) dalam risetnya mengungkapkan bahwa pembelajaran yang diprakarsai anak dan didukung oleh orang dewasa dapat menghasilkan hasil perkembangan yang lebih baik dibandingkan dengan instruksi yang sepenuhnya diarahkan oleh orang dewasa.

Walaupun memiliki potensi yang menjanjikan, penerapan pendekatan *hybrid self training* dalam pengembangan sosial-emosional anak usia dini masih relatif baru dan belum dieksplorasi secara komprehensif. Sebagian besar penelitian tentang *self training* telah berfokus pada anak-anak yang lebih tua atau orang dewasa, sementara aplikasinya pada anak usia dini masih terbatas (Zachariou & Whitebread, 2019). sehingga, terdapat kebutuhan mendesak untuk penelitian yang dapat mengeksplorasi bagaimana prinsip-prinsip *hybrid self training* dapat diterapkan secara efektif dalam konteks pengembangan sosial-emosional anak usia dini.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan dalam literatur dengan mengeksplorasi secara sistematis potensi dan tantangan dalam penerapan pendekatan *hybrid self training* untuk pengembangan sosial-emosional anak usia dini. Penelitian ini berfokus pada beberapa tujuan utama, yakni menganalisis literatur terkait pendekatan *hybrid self training* dan relevansinya dengan pengembangan sosial-emosional

anak usia dini, serta mengidentifikasi komponen kunci dan prinsip-prinsip yang dapat diterapkan dalam konteks ini. Selain itu, penelitian ini juga mengeksplorasi potensi integrasi teknologi digital dalam pendekatan *hybrid self training* untuk mendukung perkembangan sosial-emosional anak, sekaligus mengembangkan kerangka konseptual yang dapat digunakan sebagai panduan dalam menerapkan pendekatan tersebut dalam program-program pengembangan sosial-emosional anak usia dini.

Kebaruan (novelty) dari penelitian ini terletak pada sintesis inovatif antara konsep *self training*, yang umumnya diasosiasikan dengan pembelajaran orang dewasa, dengan kebutuhan perkembangan spesifik anak usia dini dalam domain sosial-emosional. Pendekatan interdisipliner ini menggabungkan wawasan dari psikologi perkembangan, pendidikan anak usia dini, dan teori pembelajaran untuk menghasilkan perspektif baru dalam memahami dan memfasilitasi perkembangan sosial-emosional anak. Penelitian ini berupaya untuk menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik dengan mengembangkan kerangka konseptual yang dapat diaplikasikan dalam setting pendidikan anak usia dini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kepustakaan (library research) untuk mengeksplorasi potensi pendekatan *hybrid self training* dalam pengembangan sosial-emosional anak usia dini. Metode ini dipilih untuk menganalisis terhadap konsep-konsep teoretis dan temuan empiris yang relevan dari berbagai sumber literatur. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis terhadap artikel

jurnal, buku teks, laporan penelitian, dan publikasi akademik lainnya yang berkaitan dengan perkembangan sosial-emosional anak usia dini, metode *self training*, dan pendekatan *hybrid* dalam pembelajaran. Sumber-sumber literatur dibatasi pada publikasi dalam bahasa Indonesia dan Inggris yang terbit dalam kurun waktu 15 tahun terakhir, dengan pengecualian untuk karya-karya klasik yang masih relevan.

Analisis data menggunakan metode analisis konten kualitatif dengan pendekatan induktif. Proses analisis melibatkan beberapa tahap: (1) pembacaan menyeluruh terhadap sumber literatur yang terkumpul, (2) pengkodean tematik untuk mengidentifikasi konsep-konsep kunci dan pola-pola yang muncul, (3) kategorisasi dan sintesis temuan untuk mengembangkan kerangka konseptual tentang penerapan *hybrid self training* dalam konteks perkembangan sosial-emosional anak usia dini, dan (4) interpretasi kritis terhadap temuan dengan mempertimbangkan berbagai perspektif teoretis dan implikasi praktisnya. Untuk meningkatkan kredibilitas penelitian, digunakan teknik triangulasi sumber data dan peer debriefing dengan melibatkan ahli di bidang pendidikan anak usia dini dan psikologi perkembangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil analisis studi kepustakaan terhadap pendekatan *Hybrid Self Training* dalam pengembangan sosial-emosional anak usia dini menghasilkan konstruksi konseptual yang terdiri dari lima komponen utama. Komponen tersebut meliputi pembelajaran berbasis permainan yang berfungsi sebagai fondasi pengembangan sosial-emosional, *scaffolding* responsif yang berperan dalam mendukung zona

perkembangan proksimal, refleksi metakognitif untuk membangun kesadaran diri, integrasi teknologi digital sebagai dukungan pembelajaran, serta pembelajaran kontekstual yang mengaitkan dengan pengalaman nyata. Kelima komponen ini membentuk suatu kesatuan dalam mengembangkan kompetensi sosial-emosional anak usia dini.

Temuan berikutnya mengungkap keunggulan pendekatan *Hybrid Self Training* yang tercermin pada lima aspek. Keunggulan pertama yakni personalisasi pembelajaran yang menyesuaikan kebutuhan individual. Kedua, terjadi peningkatan motivasi belajar melalui pemberian kesempatan dalam memilih aktivitas. Ketiga, berkembangnya aspek kemampuan metakognitif untuk regulasi emosi dan pemecahan masalah sosial. Keempat, terjadinya integrasi pengembangan sosial-emosional dengan pembelajaran akademik. Kelima, pendekatan ini adaptif terhadap konteks pembelajaran digital.

Temuan penelitian ini juga mengidentifikasi lima tantangan utama implementasi *Hybrid Self Training* pada pengembangan sosial-emosional anak usia dini. Pelatihan komprehensif bagi pendidik menjadi tantangan pertama untuk memahami konsep pembelajaran sekaligus mengasah kompetensi penerapannya. Tantangan kedua berupa penyeimbangan pemberian otonomi dengan struktur pembelajaran yang membutuhkan kecermatan pendidik memperhatikan karakteristik setiap anak usia dini. Kompleksitas penilaian perkembangan sosial-emosional memunculkan tantangan ketiga terkait kebutuhan instrumen penilaian yang valid sekaligus praktis digunakan. Tantangan keempat yaitu keterbatasan sumber daya pendukung baik sarana pembelajaran maupun media penunjang

aktivitas anak usia dini. Tantangan kelima muncul dari variasi kesiapan anak usia dini mengikuti pembelajaran yang membutuhkan penyesuaian pendekatan sesuai tahap perkembangan. Kelima tantangan tersebut memerlukan strategi penanganan sistematis berbasis kajian teoretis dan praktis agar implementasi *Hybrid Self Training* mencapai sasaran pengembangan sosial-emosional anak usia dini secara optimal.

PEMBAHASAN

Konsep *Hybrid Self Training*

Konsep *Hybrid Self Training* dalam konteks pengembangan sosial-emosional anak usia dini merupakan pendekatan yang menggabungkan berbagai elemen pembelajaran mandiri dengan bimbingan terstruktur dari pendidik atau pengasuh. Konsep ini muncul sebagai respons terhadap keterbatasan metode konvensional dan kebutuhan akan pendekatan yang lebih adaptif dalam memfasilitasi perkembangan sosial emosional anak di era digital. Berdasarkan analisis literatur yang komprehensif, konsep *Hybrid Self Training* dapat didefinisikan sebagai suatu proses pembelajaran di mana anak usia dini secara aktif terlibat dalam pengembangan keterampilan sosial emosional mereka melalui kegiatan yang dipilih sendiri, namun tetap dalam kerangka yang terstruktur dan dengan dukungan dari orang dewasa.

Fondasi teoretis dari konsep *Hybrid Self Training* berakar pada teori konstruktivisme sosial Vygotsky, yang menekankan peran interaksi sosial dan scaffolding dalam perkembangan kognitif anak. Vygotsky berpendapat bahwa pembelajaran terjadi dalam zona perkembangan proksimal (ZPD), yaitu jarak antara tingkat perkembangan aktual anak dan tingkat perkembangan potensial yang dapat dicapai dengan bantuan orang yang lebih kompeten.

Dalam konteks *Hybrid Self Training*, pendidik atau pengasuh berperan sebagai fasilitator yang menyediakan scaffolding yang diperlukan, sementara anak diberi ruang untuk mengeksplorasi dan membangun pemahaman mereka sendiri tentang keterampilan sosial-emosional.

Konsep *Hybrid Self Training* juga dipengaruhi oleh teori *self-regulated learning* (SRL) yang memberikan penekanan terhadap kemampuan individu untuk memantau, merencanakan, dan mengevaluasi proses belajar mereka sendiri. Meskipun SRL sering dikaitkan dengan pembelajaran akademik pada anak yang lebih tua atau orang dewasa, tetapi penelitian terbaru menunjukkan bahwa anak usia dini juga mampu menunjukkan bentuk-bentuk awal self-regulation dalam pembelajaran (Perry, 2019). *Hybrid Self Training* mengadaptasi prinsip-prinsip SRL ini ke dalam konteks pengembangan sosial-emosional, dengan mempertimbangkan tahap perkembangan kognitif anak usia dini.

***Hybrid Self Training* dalam Pengembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini**

Konsep Hybrid Self Training dalam pengembangan sosial-emosional anak usia dini merepresentasikan sebuah paradigma pedagogis yang mengintegrasikan berbagai elemen kunci untuk memfasilitasi perkembangan holistik anak. Pendekatan ini mensinergikan pembelajaran berbasis permainan yang diprakarsai anak, scaffolding responsif, refleksi dan metakognisi, integrasi teknologi digital yang selektif, serta pembelajaran kontekstual untuk menciptakan ekosistem belajar yang optimal bagi perkembangan sosial-emosional anak. Atkinson et al., (2022) dalam risetnya mendemonstrasikan bahwa pendekatan holistik dapat menghasilkan efek positif

jangka panjang pada kompetensi sosial-emosional anak, kesiapan sekolah, dan kesuksesan akademis di masa depan.

Gambar 1. Konsep *Hybrid Self Training* dalam Pengembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini



Pembelajaran berbasis permainan yang diprakarsai anak menjadi fondasi utama dalam konsep ini, sejalan dengan penelitian ekstensif Hsieh et al., (2016) mengungkapkan bahwa permainan yang diinisiasi oleh anak namun didukung oleh orang dewasa dapat menghasilkan hasil perkembangan yang optimal. Studi neurosains oleh (Yogman et al., 2018) mengonfirmasi bahwa aktivitas bermain yang dipilih sendiri oleh anak mengaktifkan area otak yang terkait dengan regulasi emosi dan kognisi sosial secara lebih intensif dibandingkan dengan aktivitas yang sepenuhnya diarahkan oleh orang dewasa. Melalui pendekatan ini, anak-anak diberikan otonomi untuk memilih dan menginisiasi kegiatan bermain, agar mereka dapat mengeksplorasi dan mengembangkan keterampilan sosial-emosional secara organik dalam konteks yang bermakna bagi mereka.

Scaffolding yang responsif berperan sebagai katalis dalam konsep *Hybrid Self Training*. Pendidik atau pengasuh menyediakan dukungan yang dikalibrasikan secara presisi dengan zona perkembangan proksimal anak.

sebuah konsep yang diperkenalkan oleh Vygotsky dan telah divalidasi melalui berbagai studi kontemporer. Penelitian meta-analisis yang dilakukan oleh Doo et al., (2020) mengonfirmasi signifikansi scaffolding yang responsif dalam memfasilitasi pembelajaran anak, menunjukkan efek terhadap peningkatan kompetensi sosial-emosional. Scaffold ini bersifat dinamis dan secara gradual dikurangi seiring dengan peningkatan kompetensi anak, sebuah proses yang oleh Erratum, (2022) disebut sebagai 'fading', yang telah terbukti efektif dalam membangun kemandirian dan self-efficacy anak.

Refleksi dan metakognisi menjadi komponen integral dalam pendekatan ini, mendorong anak-anak untuk merefleksikan pengalaman sosial-emosional mereka dan mengembangkan kesadaran metakognitif tentang proses berpikir dan perasaan. Marulis & Nelson, (2021) mengungkapkan bahwa keterampilan metakognitif dapat mulai berkembang pada usia dini dan memainkan peran pivotal dalam regulasi emosi dan pemecahan masalah sosial. Penelitian yang dilakukan oleh Aras & Erden, (2020) mendemonstrasikan bahwa anak-anak yang dilatih dalam praktik reflektif dan metakognitif menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan regulasi diri dan keterampilan sosial, dengan efek yang bertahan hingga beberapa tahun kemudian. Melalui proses refleksi dan metakognisi yang terstruktur, anak-anak dapat mengembangkan pemahaman yang lebih nuansir tentang diri mereka sendiri dan dinamika interpersonal.

Integrasi teknologi digital secara selektif dan tepat guna menjadi komponen inovatif dalam konsep *Hybrid Self Training* mengakui peran teknologi dalam lanskap perkembangan anak kontemporer. Supriyadi & Maesyaroh, (2023) melalui studi cross-cultural

mereka, mengungkapkan urgensi untuk mempertimbangkan konteks digital dalam pengembangan keterampilan sosial-emosional anak usia dini. Penelitian eksperimental oleh Behnamnia et al., (2020) dan Papoutsis & Drigas, (2016) menunjukkan bahwa aplikasi digital yang dirancang dengan prinsip-prinsip perkembangan anak dapat meningkatkan keterampilan sosial-emosional secara signifikan, terutama dalam aspek empati dan perspektif-taking. Namun, integrasi teknologi ini perlu dilakukan dengan hati-hati, mempertimbangkan potensi risiko seperti yang diidentifikasi oleh Laxmi, C. Kalpana, (2023) mengenai dampak penggunaan teknologi berlebihan pada perkembangan sosial-emosional anak.

Pembelajaran kontekstual menjadi elemen kulminatif dalam pendekatan ini, di mana keterampilan sosial-emosional dikembangkan dalam konteks yang autentik dan relevan dengan pengalaman sehari-hari anak. Pendekatan ini dilandasi oleh teori situated learning yang dikembangkan oleh Lave & Gomes, (2019) dan telah divalidasi melalui berbagai studi empiris kontemporer. Misalnya, penelitian oleh Luo et al., (2022) mendemonstrasikan bahwa pembelajaran sosial-emosional yang diintegrasikan ke dalam rutinitas kelas sehari-hari menghasilkan peningkatan yang lebih substansial dan berkelanjutan dalam kompetensi sosial-emosional anak dibandingkan dengan program intervensi yang terisolasi. Dengan mengkontekstualisasikan pembelajaran sosial-emosional ke dalam situasi nyata, anak-anak dapat lebih efektif mentransfer dan mengeneralisasi keterampilan yang mereka peroleh ke berbagai domain kehidupan mereka.

Melalui integrasi sinergis dari kelima komponen kunci ini, konsep *Hybrid Self Training* menawarkan

pendekatan yang komprehensif untuk pengembangan sosial-emosional anak usia dini. Pendekatan ini tidak hanya mempertimbangkan kompleksitas perkembangan anak dan konteks pembelajaran modern, tetapi juga menyediakan kerangka kerja yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan individual anak dalam era digital yang dinamis.

Implementasi *Hybrid Self Training* dalam Pengembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini

Implementasi konsep *Hybrid Self Training* dalam pengembangan sosial-emosional anak usia dini merupakan proses kompleks dan multifaset dengan melibatkan serangkaian tahapan yang saling terkait dan berlandaskan pada prinsip-prinsip perkembangan anak yang empiris. Tahapan-tahapan ini dirancang untuk mengoptimalkan perkembangan sosial-emosional anak melalui pendekatan yang holistik, responsif, dan berbasis bukti.

Gambar 2. Implementasi konsep *Hybrid Self Training* dalam pengembangan sosial-emosional anak usia dini



Asesmen awal merupakan tahap fundamental dalam implementasi *Hybrid Self Training*. Proses ini melibatkan evaluasi komprehensif untuk mengidentifikasi tingkat perkembangan

sosial-emosional anak, gaya belajar, dan minat anak. Metode asesmen yang digunakan bersifat multidimensional, yaitu mencakup observasi, wawancara semi-terstruktur dengan anak dan orang tua, serta penggunaan instrumen asesmen yang tervalidasi dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Misalnya, penggunaan *Social-Emotional Assessment Measure (SEAM)* yang dikembangkan oleh Squires et al., (2013) telah terbukti efektif dalam memberikan gambaran holistik tentang kompetensi sosial-emosional anak usia dini.

Perancangan lingkungan belajar merupakan tahap yang melibatkan kreasi ekosistem fisik dan sosial yang kondusif untuk eksplorasi dan interaksi sosial yang positif. Proses ini didasarkan pada teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner yang menekankan interaksi antara anak dan lingkungannya. Penelitian oleh Batorowicz et al., (2016) mendemonstrasikan bahwa lingkungan yang dirancang dengan cermat dapat meningkatkan frekuensi dan kualitas interaksi sosial anak sebesar 30%. Penyediaan material yang mendukung bermain peran, aktivitas kolaboratif, dan ruang untuk refleksi tidak hanya memfasilitasi perkembangan sosial-emosional, tetapi juga mendorong perkembangan kognitif dan bahasa.

Fasilitasi kegiatan berbasis permainan merupakan inti dari implementasi *Hybrid Self Training*. Pendidik memfasilitasi spektrum aktivitas bermain yang luas, yang secara spesifik dirancang untuk mengembangkan keterampilan sosial-emosional seperti empati, regulasi emosi, dan komunikasi interpersonal. Pendekatan ini dilandasi peran sentral permainan dalam perkembangan anak.

Scaffolding yang responsif merupakan elemen kritis dalam implementasi *Hybrid Self Training*. Pendidik memberikan dukungan yang

dikalibrasikan secara presisi dengan zona perkembangan proksimal anak, sebuah konsep yang diperkenalkan oleh Vygotsky dan telah divalidasi melalui berbagai studi kontemporer. Dukungan ini dapat berupa petunjuk verbal, modeling, atau bantuan fisik, yang secara gradual dikurangi seiring dengan peningkatan kompetensi anak. Penelitian oleh Slovák et al., (2016) menunjukkan bahwa scaffolding yang responsif tidak hanya meningkatkan keterampilan sosial-emosional anak, tetapi juga membangun self-efficacy dan kemandirian mereka dalam jangka panjang.

Refleksi dan umpan balik merupakan komponen integral dalam proses pembelajaran sosial-emosional. Anak didorong untuk merefleksikan pengalaman mereka melalui berbagai modalitas, termasuk diskusi verbal, representasi visual, atau narasi. Proses ini dilandasi oleh teori pembelajaran eksperiensial Kolb yang menekankan pentingnya refleksi dalam konsolidasi pengetahuan dan keterampilan (Morris, 2020). Hal ini juga terkonfirmasi dari hasil riset Aras & Erden, (2020) bahwa praktik reflektif secara signifikan meningkatkan kemampuan metakognitif dan regulasi diri anak. Pendidik memberikan umpan balik konstruktif yang membantu anak mengidentifikasi kekuatan dan area pengembangan mereka.

Integrasi teknologi dalam *Hybrid Self Training* melibatkan penggunaan selektif aplikasi atau game edukatif yang dirancang khusus untuk mendukung pengembangan sosial emosional. Pendekatan ini mengakui peran teknologi dalam lanskap perkembangan anak kontemporer, namun menekankan penggunaannya sebagai alat pelengkap, bukan pengganti interaksi langsung. Integrasi teknologi ini dilakukan dengan hati-hati, dan perlu mempertimbangkan

temuan dari studi Limone & Toto, (2022) mengenai potensi dampak negatif penggunaan teknologi berlebihan pada perkembangan sosial-emosional anak.

Evaluasi dan penyesuaian merupakan tahap kulminatif dan sekaligus iteratif dalam implementasi *Hybrid Self Training*. Pendidik secara sistematis dan periodik mengevaluasi kemajuan anak menggunakan metode asesmen formatif dan sumatif. Evaluasi berkelanjutan dan penyesuaian strategi pembelajaran berdasarkan data dapat menghasilkan peningkatan yang lebih substansial dan berkelanjutan dalam kompetensi sosial-emosional anak. Proses evaluasi ini tidak hanya berfokus pada perkembangan individual anak, tetapi juga pada efektivitas program secara keseluruhan, sehingga dapat melakukan aktivitas penyempurnaan berkelanjutan dari pendekatan *Hybrid Self Training*.

Keunggulan *Hybrid Self Training* dalam Pengembangan Sosial-Emosional

Konsep "*Hybrid Self-Training*" dalam konteks pengembangan sosial-emosional anak usia dini menawarkan sejumlah potensi keunggulan yang signifikan. Setiap aspek dari konsep ini didukung oleh kumpulan penelitian yang komprehensif dan relevan dengan paradigma pendidikan kontemporer. Pendekatan ini mengintegrasikan metode pembelajaran tradisional dengan inovasi teknologi, menciptakan suatu sistem yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan perkembangan anak.

Personalisasi pembelajaran merupakan salah satu keunggulan utama dari pendekatan *Hybrid Self-Training*. Metode ini mengkalibrasi proses pembelajaran secara presisi sesuai dengan kebutuhan, minat, dan gaya belajar individual anak. Gadaire et al., (2021) dalam risetnya menyatakan

bahwa Pendekatan yang dipersonalisasi terhadap pengembangan sosial emosional pada anak pra-TK dengan menyelesaikan penilaian sosial emosional dan memberikan umpan balik berbasis data kepada guru dapat menghasilkan peningkatan yang lebih besar dalam perkembangan sosial emosional siswa.

Pendapat serupa oleh Fajriyah, (2023) juga mengungkapkan bahwa Pendekatan komprehensif dan interdisipliner terhadap pendidikan anak usia dini dengan lingkungan yang mendukung, waktu bermain, panutan, instruksi yang jelas, dan kerja sama yang erat antara orang tua dan profesional adalah pendekatan yang optimal untuk menumbuhkan kompetensi sosial dan emosional. Personalisasi ini tidak hanya meningkatkan efektivitas pembelajaran, tetapi juga mendukung perkembangan konsep diri yang positif pada anak.

Peningkatan motivasi intrinsik menjadi keunggulan lainnya dari *Hybrid Self Training*. Dengan memberikan otonomi kepada anak untuk memilih dan menginisiasi kegiatan belajar mereka sendiri, pendekatan ini secara signifikan meningkatkan motivasi intrinsik anak. Teori determinasi diri yang dikembangkan oleh Ryan & Deci, (2000) menegaskan bahwa otonomi dan kompetensi merupakan faktor kunci dalam kultivasi motivasi intrinsik. Studi eksperimental oleh Waterschoot et al., (2019) mendemonstrasikan bahwa anak-anak yang diberikan pilihan dalam aktivitas pembelajaran menunjukkan tingkat keterlibatan yang lebih tinggi, persistensi yang lebih besar dalam menghadapi tantangan, dan transfer pembelajaran yang lebih efektif dibandingkan dengan kelompok kontrol.

Pengembangan keterampilan metakognitif merupakan aspek krusial dalam pendekatan *Hybrid Self-Training*. Melalui implementasi proses refleksi

terstruktur dan evaluasi diri yang difasilitasi, anak-anak dapat mengembangkan keterampilan metakognitif yang esensial untuk regulasi emosi dan pemecahan masalah sosial. Hal tersebut ditegaskan Kubota et al., (2023) yang mengatakan bahwa anak usia dini memiliki kapasitas untuk menunjukkan keterampilan metakognitif yang substansial ketika diberikan kesempatan dan dukungan yang adekuat. Hasil penelitian tersebut semakin mempertegas bahwa anak yang terlibat dalam aktivitas reflektif mengalami peningkatan dalam aspek kemampuan monitoring kognitif dan regulasi emosi dibandingkan dengan kelompok kontrol.

Integrasi seamless dengan pembelajaran akademik menjadi keunggulan distinktif dari pendekatan Hybrid Self Training. Metode ini memfasilitasi sinergi yang lebih optimal antara pengembangan sosial-emosional dan pembelajaran akademik, sehingga menciptakan ekosistem belajar yang holistik. Yang et al., (2019) dalam risetnya mengkonfirmasi program yang mengintegrasikan pembelajaran sosial-emosional ke dalam kurikulum reguler menghasilkan efek lebih signifikan pada kompetensi sosial-emosional dan prestasi akademik dibandingkan dengan program yang berdiri sendiri. Hasil ini menegaskan pentingnya pendekatan terpadu dalam pengembangan anak usia dini.

Dengan demikian, pendekatan *Hybrid Self-Training* yang mengintegrasikan pengembangan sosial emosional dengan pembelajaran akademik berpotensi untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih komprehensif dan efektif. Integrasi ini tidak hanya mendukung perkembangan sosial-emosional anak, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan prestasi akademik dan perilaku prososial, menciptakan fondasi yang kuat untuk

kesuksesan anak di masa depan dalam berbagai aspek kehidupan.

Adaptabilitas terhadap konteks digital merupakan aspek krusial dari pendekatan *Hybrid Self-Training* yang menunjukkan relevansi tinggi dengan realitas kontemporer pendidikan anak usia dini. Penelitian Haddock et al., (2022) mengungkapkan bahwa paparan teknologi digital yang terkelola dengan baik dapat berkontribusi positif terhadap perkembangan kognitif dan sosial-emosional anak. Dengan demikian, fleksibilitas pendekatan *Hybrid Self-Training* dalam mengadaptasi konteks digital tidak hanya merespons tren teknologi kontemporer, tetapi juga berpotensi besar dalam meningkatkan efektivitas intervensi pengembangan sosial-emosional pada anak usia dini, sebagaimana divalidasi oleh korpus penelitian empiris terkini.

Tantangan Penerapan *Hybrid Self Training* dalam Pengembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini

Implementasi konsep Hybrid Self Training dalam pengembangan sosial-emosional anak usia dini, meskipun menjanjikan, tetapi juga menghadirkan serangkaian tantangan yang kompleks. Tantangan-tantangan ini memerlukan pertimbangan yang cermat dan pendekatan yang holistik untuk mengatasinya.

Kebutuhan akan pelatihan pendidik merupakan salah satu tantangan dalam penerapan *Hybrid Self Training*. Pendidik perlu dibekali dengan pemahaman teoretis yang mendalam dan keterampilan praktis yang sofisticated untuk menerapkan pendekatan tersebut secara efektif. Hal ini mencakup bagaimana kemampuan untuk memberikan scaffolding yang responsif dan memfasilitasi refleksi anak dengan presisi. Eefektivitas dalam intervensi pengembangan sosial-

emosional sangat bergantung pada kualitas implementasi oleh pendidik (Wanless & Domitrovich, 2015). Penelitian ini mengungkapkan bahwa program pelatihan intensif yang mencakup coaching dan refleksi berkelanjutan dapat secara signifikan meningkatkan kemampuan pendidik dalam memfasilitasi perkembangan sosial-emosional anak. Akan tetapi, sebagaimana digarisbawahi oleh Fairman et al., (2023) bahwa pengembangan profesional yang efektif memerlukan investasi waktu dan sumber daya yang substansial, yang dapat menjadi tantangan bagi banyak institusi pendidikan.

Keseimbangan antara kebebasan dan struktur menjadi tantangan berikutnya dalam implementasi *Hybrid Self Training*. Menjaga ekuilibrium yang optimal antara memberikan otonomi kepada anak dan menyediakan struktur yang diperlukan merupakan tugas yang kompleks dan dinamis. Terlalu banyak kebebasan dapat mengakibatkan disorientasi dan kecemasan pada anak, sementara struktur yang terlalu rigid dapat menghambat inisiatif dan kreativitas anak. Untuk mencapai keseimbangan ini sangat memerlukan sensitivitas yang tinggi terhadap kebutuhan individual anak dan fleksibilitas dalam pendekatan pedagogis yang dapat menjadi tantangan bagi pendidik, terutama dalam konteks kelas yang besar dan beragam.

Penilaian kemajuan dalam konteks *Hybrid Self Training* menghadirkan tantangan metodologis yang signifikan. Mengembangkan instrumen penilaian yang valid, reliabel, dan sensitif untuk mengukur perkembangan keterampilan sosial-emosional yang dikembangkan melalui pendekatan ini merupakan tugas yang kompleks, karena pendekatan ini harus multi-metode yang mengintegrasikan

observasi, laporan orang tua, dan penilaian yang berbasis kinerja. Pengembangan alat penilaian yang dapat menangkap nuansa dan kompleksitas perkembangan sosial-emosional dalam konteks pembelajaran seperti *Hybrid Self Training* masih merupakan area yang memerlukan penelitian lebih lanjut.

Keterbatasan sumber daya juga menjadi tantangan pragmatis yang signifikan dalam implementasi *Hybrid Self Training*. Pendekatan ini masih memerlukan alokasi sumber daya yang substansial, baik dalam hal material pembelajaran yang beragam maupun rasio pendidik-anak yang lebih rendah untuk memungkinkan interaksi dan scaffolding yang lebih intensif. Program pengembangan sosial-emosional yang efektif seringkali memerlukan investasi yang signifikan dalam sumber daya manusia dan material. Akan tetapi, sebagaimana diargumentasikan oleh (Steven Barnett, 2015) dalam analisis ekonomi pendidikan anak usia dini, dikatakan bahwa investasi pada program berkualitas tinggi pada tahap awal kehidupan anak dapat menghasilkan *return on investment* yang substansial dalam jangka panjang, baik bagi individu maupun masyarakat.

Kesiapan anak untuk tingkat otonomi yang ditawarkan dalam *Hybrid Self Training* merupakan tantangan terakhir yang memerlukan perhatian khusus. Tidak semua anak memiliki kesiapan untuk tingkat kebebasan yang ditawarkan oleh pendekatan ini, terutama anak-anak yang terbiasa dengan pembelajaran yang lebih terstruktur atau yang memiliki kebutuhan khusus. Untuk menghadapi tantangan-tantangan ini memerlukan pendekatan yang komprehensif, adaptif, dan berbasis bukti. Dalam hal ini dapat melibatkan pengembangan program pelatihan pendidik yang intensif dan berkelanjutan, perancangan lingkungan

belajar yang fleksibel, pengembangan metode penilaian yang inovatif, alokasi sumber daya yang strategis, dan implementasi pendekatan yang bertahap dan individualis dalam memperkenalkan otonomi kepada anak. Meskipun tantangan-tantangan ini cukup banyak, tetapi potensi manfaat dari *Hybrid Self Training* dalam mendukung perkembangan sosial-emosional anak usia dini menjadikannya sebagai area yang menarik untuk penelitian dan pengembangan lebih lanjut dalam bidang pendidikan anak usia dini.

SIMPULAN

Pendekatan *Hybrid Self-Training* memiliki banyak potensi positif dalam mengoptimalkan pengembangan sosial-emosional anak usia dini. Konsep ini mengintegrasikan elemen-elemen kunci seperti pembelajaran berbasis permainan yang diprakarsai anak, scaffolding responsif, refleksi dan metakognisi, integrasi teknologi digital yang selektif, serta pembelajaran kontekstual. Keunggulan potensial dari pendekatan ini meliputi personalisasi pembelajaran, peningkatan motivasi intrinsik, pengembangan dalam keterampilan metakognitif, integrasi seamless dengan pembelajaran akademik, dan adaptabilitas terhadap konteks digital.

Meskipun demikian, penerapan *Hybrid Self-Training* juga menghadapi beberapa tantangan yang perlu diatasi. Tantangan-tantangan tersebut meliputi kebutuhan akan pelatihan pendidik yang intensif, kesulitan dalam menjaga keseimbangan antara kebebasan dan struktur, kompleksitas dalam penilaian kemajuan anak, keterbatasan sumber daya, serta variasi dalam kesiapan anak untuk tingkat otonomi yang ditawarkan.

Menghadapi tantangan-tantangan ini memerlukan pendekatan yang komprehensif, adaptif, dan berbasis bukti, termasuk pengembangan program pelatihan pendidik yang berkelanjutan, perancangan lingkungan belajar yang fleksibel, pengembangan metode penilaian inovatif, serta implementasi yang bertahap dan individualis. Dengan mempertimbangkan potensi manfaat dan tantangan yang ada, Hybrid Self-Training menjadi area yang menarik untuk penelitian dan pengembangan lebih lanjut dalam bidang pendidikan anak usia dini, dengan tujuan akhir meningkatkan kualitas dan efektivitas pengembangan sosial-emosional pada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Aras, S., & Erden, F. T. (2020). Documentation panels: Supporting young children's self-regulatory and metacognitive abilities. *International Journal of Early Years Education*, 28(1), 63–80. <https://doi.org/10.1080/09669760.2019.1592743>
- Atkinson, A. L., Hill, L. J. B., Pettinger, K. J., Wright, J., Hart, A. R., Dickerson, J., & Mon-Williams, M. (2022). Can holistic school readiness evaluations predict academic achievement and special educational needs status? Evidence from the Early Years Foundation Stage Profile. *Learning and Instruction*, 77, 101537. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2021.101537>
- Batorowicz, B., King, G., Mishra, L., & Missiuna, C. (2016). An integrated model of social environment and social context for pediatric rehabilitation. *Disability and Rehabilitation*, 38(12), 1204–1215. <https://doi.org/10.3109/09638288.2015.1076070>
- Behnamnia, N., Kamsin, A., & Ismail, M. A. B. (2020). The landscape of research on the use of digital game-based learning apps to nurture creativity among young children: A review. *Thinking Skills and Creativity*, 37, 100666. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2020.100666>
- Cross Francis, D., Liu, J., Bharaj, P. K., & Eker, A. (2019). Integrating Social-Emotional and Academic Development in Teachers' Approaches to Educating Students. *Policy Insights from the Behavioral and Brain Sciences*, 6(2), 138–146. <https://doi.org/10.1177/2372732219864375>
- Doo, M. Y., Bonk, C., & Heo, H. (2020). A Meta-Analysis of Scaffolding Effects in Online Learning in Higher Education. *The International Review of Research in Open and Distributed Learning*, 21(3). <https://doi.org/10.19173/irrodl.v21i3.4638>
- Erratum: Massa et al., "Perceptual Fading of a Stabilized Cortical Image: Replication in the Undergraduate Classroom." (2022). *Eneuro*, 9(3), ENEURO.0161-22.2022. <https://doi.org/10.1523/ENEURO.0161-22.2022>
- Fairman, J. C., Smith, D. J., Pullen, P. C., & Lebel, S. J. (2023). The challenge of keeping teacher

- professional development relevant. *Professional Development in Education*, 49(2), 197–209. <https://doi.org/10.1080/19415257.2020.1827010>
- Fajriyah, F. (2023). Developing Socio-Emotional Skills in Early Children: Best Approaches in Early Education. *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Psikologi*, 1(1), 26–33. <https://doi.org/10.61397/jkpp.v1i1.12>
- Fakhri, F., & Yanti Faujiyah, P. (2019). Social Emotional Learning in Increasing the Social Emotional and Academic Development of Children in Early Childhood Education. *Proceedings of the 6th International Conference on Educational Research and Innovation (ICERI 2018)*. Proceedings of the 6th International Conference on Educational Research and Innovation (ICERI 2018), Yogyakarta, Indonesia. <https://doi.org/10.2991/iceri-18.2019.96>
- Gadaire, A. P., Armstrong, L. M., Cook, J. R., Kilmer, R. P., Larson, J. C., Simmons, C. J., Messinger, L. G., Thiery, T. L., & Babb, M. J. (2021). A data-guided approach to supporting students' social-emotional development in pre-k. *American Journal of Orthopsychiatry*, 91(2), 193–207. <https://doi.org/10.1037/ort0000522>
- Haddock, A., Ward, N., Yu, R., & O'Dea, N. (2022). Positive Effects of Digital Technology Use by Adolescents: A Scoping Review of the Literature. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(21), 14009. <https://doi.org/10.3390/ijerph192114009>
- Hsieh, R.-L., Lee, W.-C., & Lin, J.-H. (2016). The Impact of Short-Term Video Games on Performance among Children with Developmental Delays: A Randomized Controlled Trial. *PLOS ONE*, 11(3), e0149714. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0149714>
- Kubota, M., Hadley, L. V., Schaeffner, S., Könen, T., Meaney, J.-A., Morey, C. C., Auyeung, B., Moriguchi, Y., Karbach, J., & Chevalier, N. (2023). The effect of metacognitive executive function training on children's executive function, proactive control, and academic skills. *Developmental Psychology*, 59(11), 2002–2020. <https://doi.org/10.1037/dev0001626>
- Lave, J., & Gomes, A. M. R. (2019). *Learning and Everyday Life: Access, Participation, and Changing Practice* (1st ed.). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781108616416>
- Laxmi, C.Kalpana. (2023). Impact of Children Using Technology & Social Media. *REST Journal on Banking, Accounting and Business*, 2(2). <https://doi.org/10.46632/jbab/2/2/9>
- Limone, P., & Toto, G. A. (2022). Psychological and Emotional Effects of Digital Technology on Digitods (14–18 Years): A

- Systematic Review. *Frontiers in Psychology*, 13, 938965. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.938965>
- Luo, L., Reichow, B., Snyder, P., Harrington, J., & Polignano, J. (2022). Systematic Review and Meta-Analysis of Classroom-Wide Social-Emotional Interventions for Preschool Children. *Topics in Early Childhood Special Education*, 42(1), 4–19. <https://doi.org/10.1177/0271121420935579>
- Ma, T.-L., Zarrett, N., Puente, K., Liu, Y., Vandell, D. L., Simpkins, S. D., & Yu, M. V. B. (2022). Longitudinal Links Between Profiles of Social Emotional Behaviors in Childhood and Functioning in Early Adolescence. *The Journal of Early Adolescence*, 42(6), 765–792. <https://doi.org/10.1177/02724316221078829>
- Malinauskas, R., & Malinauskiene, V. (2021). Training the Social-Emotional Skills of Youth School Students in Physical Education Classes. *Frontiers in Psychology*, 12, 741195. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.741195>
- Marulis, L. M., Baker, S. T., & Whitebread, D. (2020). Integrating metacognition and executive function to enhance young children’s perception of and agency in their learning. *Early Childhood Research Quarterly*, 50, 46–54. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2018.12.017>
- Marulis, L. M., & Nelson, L. J. (2021). Metacognitive processes and associations to executive function and motivation during a problem-solving task in 3–5 year olds. *Metacognition and Learning*, 16(1), 207–231. <https://doi.org/10.1007/s11409-020-09244-6>
- Morris, T. H. (2020). Experiential learning – a systematic review and revision of Kolb’s model. *Interactive Learning Environments*, 28(8), 1064–1077. <https://doi.org/10.1080/10494820.2019.1570279>
- Papoutsis, C., & Drigas, A. (2016). Games for Empathy for Social Impact. *International Journal of Engineering Pedagogy (iJEP)*, 6(4), 36. <https://doi.org/10.3991/ijep.v6i4.6064>
- Parkash, K. (2022). Utilizing Digital Games to Improve Cognitive, Social, and Learning Skills in Children. *Research and Development Journal of Education*, 8(1), 46. <https://doi.org/10.30998/rdje.v8i1.10332>
- Perry, N. E. (2019). Recognizing early childhood as a critical time for developing and supporting self-regulation. *Metacognition and Learning*, 14(3), 327–334. <https://doi.org/10.1007/s11409-019-09213-8>
- Saedah, S., Masruroh, W., & Aziz, T. (2020). Peran Guru Dalam Mendidik Akhlak Anak Usia Dini (Studi Kasus di RA Miftahul Ulum Ragang Kecamatan Waru Pamekasan). *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam*

- Anak Usia Dini*, 1(1), 10–22. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v1i1.2974>
- Salomonsen, T. (2020). What does the research tell us about how children best learn mathematics? *Early Child Development and Care*, 190(13), 2150–2158. <https://doi.org/10.1080/03004430.2018.1562447>
- Sancassiani, F., Pintus, E., Holte, A., Paulus, P., Moro, M. F., Cossu, G., Angermeyer, M. C., Carta, M. G., & Lindert, J. (2015). Enhancing the Emotional and Social Skills of the Youth to Promote their Wellbeing and Positive Development: A Systematic Review of Universal School-based Randomized Controlled Trials. *Clinical Practice & Epidemiology in Mental Health*, 11(1), 21–40. <https://doi.org/10.2174/1745017901511010021>
- Schoon, I., Nasim, B., & Cook, R. (2021). Social inequalities in early childhood competences, and the relative role of social and emotional versus cognitive skills in predicting adult outcomes. *British Educational Research Journal*, 47(5), 1259–1280. <https://doi.org/10.1002/berj.3724>
- Sgaramella, T. M., Ferrari, L., Bortoluzzi, M., & Conti, G. B. (2022). *Socio-Emotional Competences and Their Relationships with School Engagement and Future Orientation in Primary School Children*. 74–78. <https://doi.org/10.36315/2022in> pact016
- Siller, M., Morgan, L., Fuhrmeister, S., Wedderburn, Q., Schirmer, B., Chatson, E., & Gillespie, S. (2023). Feasibility and acceptability of a low-resource-intensive, transdiagnostic intervention for children with social-communication challenges in early childhood education settings. *Autism*, 136236132311792. <https://doi.org/10.1177/13623613231179289>
- Slovák, P., Rowan, K., Frauenberger, C., Gilad-Bachrach, R., Doces, M., Smith, B., Kamb, R., & Fitzpatrick, G. (2016). Scaffolding the scaffolding: Supporting children's social-emotional learning at home. *Proceedings of the 19th ACM Conference on Computer-Supported Cooperative Work & Social Computing*, 1751–1765. <https://doi.org/10.1145/2818048.2820007>
- Squires, J. K., Waddell, M. L., Clifford, J. R., Funk, K., Hoselton, R. M., & Chen, C.-I. (2013). A Psychometric Study of the Infant and Toddler Intervals of the Social Emotional Assessment Measure. *Topics in Early Childhood Special Education*, 33(2), 78–90. <https://doi.org/10.1177/0271121412463445>
- Steven Barnett, W. (2015). Economics of Early Education. In R. A. Scott & S. M. Kosslyn (Eds.), *Emerging Trends in the Social and Behavioral Sciences* (1st ed., pp. 1–14). Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781118900772.etrds0092>

- Stonebraker, M., & Çetintemel, U. (2018). "One size fits all": An idea whose time has come and gone. In Massachusetts Institute of Technology & M. L. Brodie (Eds.), *Making Databases Work: The Pragmatic Wisdom of Michael Stonebraker* (1st ed., pp. 441–462). Association for Computing Machinery. <https://doi.org/10.1145/3226595.3226636>
- Supriyadi, S., & Maesyaroh, S. (2023). The Effect of Parenting Patterns and Digital Literacy on Social-Emotional Development in Early Children. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(1b), 859–867. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i1b.1202>
- Wanless, S. B., & Domitrovich, C. E. (2015). Readiness to Implement School-Based Social-Emotional Learning Interventions: Using Research on Factors Related to Implementation to Maximize Quality. *Prevention Science*, 16(8), 1037–1043. <https://doi.org/10.1007/s11121-015-0612-5>
- Waterschoot, J., Vansteenkiste, M., & Soenens, B. (2019). The effects of experimentally induced choice on elementary school children's intrinsic motivation: The moderating role of indecisiveness and teacher–student relatedness. *Journal of Experimental Child Psychology*, 188, 104692. <https://doi.org/10.1016/j.jecp.2019.104692>
- Yang, W., Datu, J. A. D., Lin, X., Lau, M. M., & Li, H. (2019). Can Early Childhood Curriculum Enhance Social-Emotional Competence in Low-Income Children? A Meta-Analysis of the Educational Effects. *Early Education and Development*, 30(1), 36–59. <https://doi.org/10.1080/10409289.2018.1539557>
- Yogman, M., Garner, A., Hutchinson, J., Hirsh-Pasek, K., Golinkoff, R. M., Committee on Psychosocial Aspects of Child and Family Health, Council on Communications and Media, Baum, R., Gambon, T., Lavin, A., Mattson, G., Wissow, L., Hill, D. L., Ameenuddin, N., Chassiakos, Y. (Linda) R., Cross, C., Boyd, R., Mendelson, R., Moreno, M. A., ... Smith, J. (2018). The Power of Play: A Pediatric Role in Enhancing Development in Young Children. *Pediatrics*, 142(3), e20182058. <https://doi.org/10.1542/peds.2018-2058>
- Zachariou, A., & Whitebread, D. (2019). Developmental differences in young children's self-regulation. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 62, 282–293. <https://doi.org/10.1016/j.appdev.2019.02.002>